

Perkembangan Pendidikan IPS di Indonesia pada Tingkat Sekolah Dasar

Nabilla Nur Fauziah¹, Randita Lestari², Tin Rustini³,
Muh.Husen Arifin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia

¹nabillanur@upi.edu, ²randita869@upi.edu,

³tinrustini@upi.edu, ⁴muhusenarifin@upi.edu

Abstract: *Social Sciences Education is a study of the social sciences and humanities that aims to improve citizens' abilities. The social studies disciplines in Indonesia are aimed at helping students gain information, awareness, and analytical skills regarding a society's social conditions as they prepare to enter a dynamic society. The foundation of social studies is reality and social phenomena, which are achieved through an interdisciplinary approach from many social science areas. Over time, social studies education in elementary schools has undergone various developments and curriculum changes. In Indonesia, social science education was introduced in 1975 and used the 1975–2006 curriculum. With the materials separately, the development and renewal of the curriculum took place so as to create the 2013 curriculum, which packs social studies education materials in an integrated manner. These changes and developments aim to improve the quality of Indonesian education and create students who can think critically in order to meet the challenges of the times so that they can compete globally. The author collects data through a literature review in order to write this scientific essay. It is intended that by writing this article, the author will be able to describe the evolution of social studies education in Indonesia at the primary school level, as well as the advantages of the many curricula utilized.*

Keywords: *Development, Social Studies Education, Curriculum, Elementary School*

Abstrak: Pendidikan IPS atau Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan studi yang terintegrasi dari ilmu humaniora dan ilmu-ilmu sosial yang berguna untuk meningkatkan kemampuan warga negara. Mata pelajaran IPS di Indonesia dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. IPS dirumuskan berlandaskan pada realitas dan fenomena sosial yang diwujudkan dengan pendekatan interdisipliner dari cabang ilmu-ilmu sosial. Seiring berjalannya waktu, pendidikan IPS di sekolah dasar mengalami berbagai perkembangan dan perubahan kurikulum. Di Indonesia, awal masuknya pendidikan ips ini ada pada tahun 1975 dan menggunakan kurikulum 1975-2006. Dengan materi secara terpisah, perkembangan dan pembaharuan kurikulum berlangsung sehingga menciptakan kurikulum 2013 yang mengemas materi pendidikan IPS secara terpadu. Perubahan dan perkembangan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas

pendidikan Indonesia dan menciptakan siswa yang dapat berpikir kritis agar dapat memenuhi tantangan perkembangan zaman sehingga dapat bersaing secara global. Dalam penulisan artikel ilmiah ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Dengan dibuatnya artikel ini, diharapkan dapat mendeskripsikan perkembangan pendidikan IPS di Indonesia pada tingkat Sekolah Dasar, serta manfaat dari berbagai kurikulum yang digunakan.

Kata Kunci: Perkembangan, Pendidikan IPS, Kurikulum, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha dengan sadar untuk membimbing, mengajarkan, serta melatih siswa untuk mempersiapkan mereka sesuai dengan perannya di masa depan. Sudah diketahui bahwasanya pendidikan IPS ini telah diberikan kepada peserta didik dari awal memasuki sekolah dasar, yang artinya pendidikan IPS telah ada dan diberikan kepada peserta didik sejak lama di Indonesia. Riswa Jaenudin, 2014 dalam¹ menuturkan Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dibentuk untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis mengenai kondisi sosial masyarakat saat memasuki masyarakat yang dinamis. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia dibangun secara sistematis, komprehensif dan terpadu dalam proses pembelajaran untuk kedewasaan dan keberhasilan hidup bermasyarakat.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia pertama kali ada pada tahun 1975. Menurut² Pengembangan pendidikan IPS di Indonesia pada hakikatnya banyak mengadaptasi serta mengadopsi pikiran social studies dari NCSS. Seiring dengan pertumbuhan zaman dan berjalanya waktu perkembangan dan perubahan perubahan pendidikan IPS, seperti yang dirasakan mulai dari kurikulum KTSP 2006 hingga Kurikulum 2013 dengan pemberian pendidikan IPS secara terpadu hingga tematik yang terpadu.

Pendidikan IPS telah menjadi mata pelajaran wajib di Sekolah dasar. Dengan berbagai manfaat dan tujuan yang ada didalamnya, salah satu contohnya membuat peserta didik memiliki keterampilan sosial entah itu di lingkungan keluarga, sekolah hingga masyarakat. Namun tidak sedikit pula yang memandang sebelah mata akan pendidikan IPS

¹ Bobi Hidayat, "TINJAUAN HISTORIS PENDIDIKAN IPS DI INDONESIA" 4 (2020), <https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/PIPS/article/view/3493>.

² Sapriya, *Pendidikan IPS Konsep Dan Pembelajaran*, 2017, <https://rosda.co.id/beranda/685-pendidikan-ips-konsep-dan-pembelajaran.html>.

ini, menganggap bahwa pendidikan IPS itu begitu penting terlihat dari pemberian jam pelajaran pendidikan IPS lebih sebentar dibandingkan dengan yang lainnya³. Padahal pendidikan IPS tidak kalah pentingnya dengan mata pelajaran lainnya. Cakupan materi yang begitu luas dan pendidikan IPS juga menunjang untuk kegiatan sosial peserta didik membuat mata pelajaran pendidikan IPS penting diberikan kepada peserta didik.

Dalam penerapan pembelajaran IPS pada setiap perkembangannya, masih terdapat berbagai masalah yang harus dihadapi. Permasalahan yang terjadi pada pendidikan IPS saat ini masih sama halnya dengan permasalahan yang telah ada, yaitu dalam pembelajarannya lebih menekankan kepada aspek pengetahuan, konsep-konsep, dan fakta yang hanya bersifat menghapalkan dan sebuah hapalan belaka. Selain itu, permasalahan lain yang terjadi ialah adanya pengaruh budaya pada lampau yang mengakibatkan pelajaran IPS cenderung kurang menarik, pendekatan yang indoktrinatif yang berdasar kepada penilaian gagasan, sikap, dan sistem berpikir, dan berbagai kesan negatif yang menyebabkan dilema pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.⁴

Idealnya, pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dianggap harus mampu menerapkan berbagai sikap, keterampilan, dan pengetahuan pada siswa. Sikap tersebut terdiri dari berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab di setiap aspek lingkungan di kehidupannya. Sikap tersebut merupakan sikap dasar yang perlu dipelajari oleh siswa sejak di Sekolah Dasar. Namun, mata pelajaran IPS di ekolah dasar diberikan dengan kurang terpdu dan tidak begitu nampak, sehingga khalayak umum memandang pendidikan ips sebelah mata dan tidak penting. Padahal, pada mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar terdapat berbagai konsep materi dan sikap yang perlu dicapai oleh siswa. Dengan adanya artikel ini, diharapkan agar pendidikan IPS di Sekolah Dasar tidak hanya dipandang sebelah mata. Karena seperti halnya mata pelajaran di sekolah dasar lainnya, mata pelajaran IPS juga menunjang kehidupan siswa.

³ Dyah Indraswati, "Pendidikan IPS Menjawab Tantangan Abad 21: Sebuah Kritik Atas Praktik Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar" (2020), <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/entita/article/view/3868/2119>.

⁴ Muhammad Kaulan Karima dan Ramadhani, *Permasalahan Pembelajaran IPS Dan Strategi Jitu Pemecabannya*, Ittihad 2(1), (2018).

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan teknik analisa kualitatif. Teknik analisa kualitatif adalah proses analisis data yang tidak melibatkan angka dalam prosesnya, dan pada umumnya, hasil dari analisa kualitatif bersifat subjektif. Metode pengumpulan data dengan studi kepustakaan. Studi kepustakaan yang dilakukan, terdiri dari mengumpulkan data melalui cara membaca serta menganalisis karya literatur yang telah ditemukan dan diteliti oleh peneliti lain, yang mana topik dan masalahnya relevan dengan topik yang dikaji, yaitu “Perkembangan Pendidikan IPS di Indonesia Pada Tingkat Sekolah Dasar”. Artikel tersebut memuat tentang penjelasan yang bersifat deskriptif perihal pengertian Pendidikan, Pengertian Pendidikan IPS, Perkembangan Pendidikan IPS di Indonesia, Perkembangan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar di Indonesia, dan Pendidikan IPS pada Masa Kini.

PEMBAHASAN

Pendidikan adalah usaha untuk mendampingi, mengajarkan anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan rohani serta jasmani, mengenai berinteraksi dengan lingkungan alam dan lingkungan sekitarnya⁵. K.H Dewantara mengemukakan dalam artikel⁶. Pendidikan adalah tuntunan dalam kehidupan tumbuhnya anak anak, dengan memiliki arti bahwa pendidikan menuntun berbagai kekuatan kodrat yang ada pada anak anak supaya anak anak sebagai manusia dan warga bisa mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi tingginya. Dengan itu pendidikan merupakan upaya secara sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran, pembimbingan dan pelatihan untuk peran anak di masa depan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pendidikan ialah usaha sadar untuk memanusiakan manusia dengan menuntun anak atau peserta didik untuk mencapai kedewasaan dan menyiapkan siswa siswa melalui kegiatan pembelajaran serta bimbingan hingga pelatihan yang sesuai dengan peran yang mereka perankan di masa yang akan datang.

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah salah satu mata pelajaran yang diterapkan baik pada tingkat SD, SMP dan SMA. Ilmu Pengetahuan

⁵ Nurkholis, “PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOG” (2013), <https://media.neliti.com/media/publications/104343-ID-none.pdf>.

⁶ Wawan Wahyuddin, “PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT MENURUT PERSPEKTIF ISLAM (KAJIAN TAFSIR TARBAWI)” (2016), <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/view/98/100>.

Sosial bukanlah ilmu yang berdiri sendiri seperti Ilmu-ilmu sosial lainnya. Akan tetapi, materi IPS menggunakan bahan ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan dengan tujuan pengajaran dan pendidikan. Dikemukakan oleh *National Council for the Social Studies (NCSS)* bahwa IPS didefinisikan Sebagai kajian terpadu ilmu sosial dan humaniora bertujuan meningkatkan keterampilan warga negara. Pada program sekolah, IPS mencakup berbagai disiplin ilmu seperti arkeologi, ekonomi antropologi, geografi, hukum, sejarah, filsafat, ilmu politik, psikologi, sosiologi, agama, humaniora, matematika, dan pengetahuan alam secara sistematis dan kolaboratif⁷. Sedangkan Banks mengungkapkan, Pembelajaran IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah bagi siswa dewasa agar mereka dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai untuk berpartisipasi dalam masyarakat, negara bahkan dunia. Secara sederhana, ditarik kesimpulan bahwa pendidikan IPS adalah salah satu mata pembelajaran dengan mengkaji berbagai disiplin ilmu agar siswa mampu berpartisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat, negara, dan dunia.

Perumusan Ilmu Pengetahuan Sosial berlandaskan pada kenyataan (realita) serta peristiwa sosial yang diwujudkan melalui pendekatan interdisipliner dari cabang ilmu sosial. Ilmu Pengetahuan IPS memiliki hakikat untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan pada kenyataan kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa sendiri, sehingga dengan memberikan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial diharapkan dapat menumbuhkan kebiasaan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya dan dapat menjadi warga negara yang baik.

Namun, banyaknya masyarakat yang menganggap bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial masih kurang memiliki manfaat untuk kehidupan. Opini tersebut dapat dikatakan kurang tepat, karena pada pembelajaran IPS sendiri, dikembangkan dengan menilik dan mempelajari kegiatan serta interaksi sosial antar individu. IPS seharusnya dikembangkan yang didasari oleh realitas kondisi budaya serta sosial yang ada di sekitar lingkungan peserta didik, sehingga mampu membina warga agar dapat menjadi masyarakat negara baik, yang dapat mengerti dan mempertahankan secara kritis kehidupan sosial sekitarnya, dan dapat secara aktif partisipasi di lingkungan kehidupan, baik dalam lingkungan masyarakat, negara, maupun dunia.

⁷ Henni Endayani, "SEJARAH DAN KONSEP PENDIDIKAN IPS" II (2018), <http://ejournal-ittihad.alittihadiahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/viewFile/43/36>.

NCSS menuturkan, tujuan paling utama dari pembelajaran IPS sendiri ialah untuk menolong siswa yang berperan sebagai warga negara agar dapat memutuskan keputusan yang rasional yang di dasari oleh informasi kepentingan sosial atau umum dari warga masyarakat demokratis serta budaya yang beraneka ragam di dunia yang saling ketergantungan. Dikemukakan oleh Astawa, 2017⁸ bahwa tujuan dari pendidikan IPS untuk siswa ialah mengembangkan kemampuan siswa yang peka terhadap berbagai masalah di lingkungan sosial, memiliki perilaku positif untuk mengoreksi kesenjangan yang timbul, dan melatih keterampilan dalam mengatasi permasalahan yang muncul setiap harinya.

Perkembangan Pendidikan IPS Sosial di Indonesia

Awal mula masuknya pendidikan IPS ada pada tahun 1975. Perkembangan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia pada hakikatnya banyak mengadaptasi tentu mengadopsi pemikiran *social studies* dari NCSS. Pada tahun 1970-an, kehadiran IPS dalam pendidikan Indonesia jelas dipengaruhi oleh gerakan reformasi pendidikan AS, karena IPS sering dikaitkan dengan gerakan penelitian sosial baru lebih tepatnya pada tahun 1970-an⁹. Embrio IPS kali pertama ada pada Seminar “*Civic Education*” di Tawangmangu Solo pada tahun 1972. Berlandaskan hasil laporan seminar, ketiga istilah ilmu sosial, IPS, dan ilmu sosial digunakan secara bergantian. Sejak konsep ilmu alam atau ilmu pengetahuan alam muncul di antara para pendiri ilmu alam itu sendiri, munculnya konsep tersebut tidak terlepas dari korespondensinya¹⁰. Walaupun nama tersebut berbeda, akan tetapi memiliki konsep yang cukup sama. Pada akhirnya, melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada No. 008-D/N/1975 dan pada nomor 008-E/N/1975 menetapkan nama Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), melalui keputusan tersebut mulai 1976 berlakulah kurikulum baru pengajaran IPS di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia.

Ilmu Pengetahuan Sosial telah ada dari tahun 1970-an di Indonesia, dengan kesetujuan dari komunitas akademisi. Pendidikan IPS resmi berada di sistem pendidikan nasional dimulai pada kurikulum tahun 1975. Kemudian, konsep pendidikan IPS diperkenalkan ke sekolah-sekolah dari tahun 1972 hingga 1973, yaitu pada proyek Perintis Sekolah pembangunan (PPP) IKIP Bandung, mengingatkan faktor yang

⁸ Endayani, “SEJARAH DAN KONSEP PENDIDIKAN IPS.”

⁹ Sapriya, *Pendidikan IPS Konsep Dan Pembelajaran*.

¹⁰ Dadang Supradan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (KOTA BENGKULU: Bumi Aksara, 2007), http://slims.unib.ac.id/index.php?p=show_detail&id=17444.

menjadi pemimpin dalam *civic education* di Tawangmangu tersebut berasal dari IKIP Bandung. Tokoh-tokoh itu diantaranya: Nu'man Somantri, Achmad Sanusi, Sedih Suwardi, dan Kosasih Djahiri yang mana tokoh tersebut memiliki peran sebagai tim pengembang kurikulum. Selanjutnya, pada tahun 1975, istilah IPS untuk Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Akhir yang dikenal dengan kurikulum 1975, resmi muncul secara nasional. Untuk Sekolah Keguruan seperti SPG/SGO/SMPLB, dikenal kurikulum 1976.¹¹

Perkembangan Pendidikan IPS SD di Indonesia (1975-2022)

Perkembangan pendidikan sosial di Indonesia secara utama dapat dibagi dua bidang, yaitu pendidikan sosial untuk perguruan tinggi atau universitas dan pendidikan sosial untuk sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Somantri¹² mengungkapkan bahwa Pembelajaran IPS untuk SD dan SMP diuraikan sebagai bentuk sederhana atau pengadaptasian dari cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, tentu juga dengan kegiatan dasar manusia yang secara ilmiah dan pedagogis psikologis diorganisasikan dan disajikan untuk tujuan pendidikan.

Sedangkan pengertian dari pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial untuk perguruan tinggi adalah pemilihan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diatur dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Dikemukakan juga perbedaan antara pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Perguruan Tinggi maupun pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada tingkat sekolah dasar, yaitu dalam penyederhanaan kata dan pemilihan disiplin ilmu dan lain-lain. Pendapat ini berarti bahwa muatan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di perguruan tinggi dan sekolah dasar dan menengah kontennya memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut ada di dalam istilah simplifikasi dan seleksi, walaupun sumber kajian materinya sama diambil dari disiplin ilmu-ilmu sosial¹³.

Perkembangan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di SD tidak luput dari adanya perkembangan kurikulum-kurikulum yang berlaku di Indonesia. Sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945, kemudian munculnya kurikulum nasional dimulai pada tahun 1947, banyaknya perubahan dan perkembangan hingga penyempurnaan kurikulum,

¹¹ Henni Endayani, "Pengembangan Materi Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial," *Ijtimaiyah* 1, no. 1 (2017): 92–110, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiyah/article/download/1158/922>.

¹² Yenni rambe erdaya rr, "Ips Dan Ilmu -Ilmu Sosial" (2020).

¹³ Hidayat, "TINJAUAN HISTORIS PENDIDIKAN IPS DI INDONESIA."

hingga saat ini berakhir pada kurikulum 2013. Namun pendidikan IPS dikenalkan dan diadakan di kurikulum 1970-an, karena pada kurikulum sebelumnya Indonesia masih dipengaruhi oleh materi dan metode pembelajaran pada masa kolonial Belanda.

Pada tahun 1968 lahir kurikulum 1968 yang masih belum mengadakan materi IPS didalamnya. Karena pada kurikulum tahun 1968, pembelajaran mengarah pada kegiatan mempertinggi keterampilan, kecerdasan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat¹⁴. Dikatakan bahwa pendidikan IPS dikenalkan dan diadakan pada tahun 1970-an lebih tepatnya berada di kurikulum 1975 dan 1986. Pada kurikulum ini pendidikan IPS masih tampak berdiri sendiri sendiri, dapat dikatakan bahwa pendidikan IPS pada kurikulum ini tidak membentuk materi yang terpadu.

Pada kurikulum 2006 hingga pada kurikulum 2013 ini pendidikan IPS diadakan secara terpadu. Kurikulum IPS SD tahun 2006 yang disepakati berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 22 tanggal 23 Mei 2006, memiliki ciri khas tersendiri sejak berlakunya Kurikulum IPS 2006 tidak sesuai secara teknis, tetapi sangat sederhana. Singkatnya, kriteria kemampuan dan kemampuan dasar jauh lebih sederhana daripada kurikulum sebelumnya dan memiliki waktu per minggu yang relatif lebih sedikit.

Kurikulum 2006 lebih sederhana dan efektif, namun kokoh dan memiliki paradigma baru dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Maka dari itu, guru diharapkan mampu secara mandiri dan dengan sukarela menentukan pendekatan, metodologi dan alat evaluasi mereka sendiri untuk kebutuhan dan keadaan khusus mereka. Kurikulum IPS di SD meliputi 4 (empat) materi yaitu geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi.

Pada kurikulum 2013 kajian IPS pada tingkat Sekolah Dasar tidak terlihat secara nyata, akan tetapi tersusun secara terpadu dalam standar kompetensi yang dimulai sejak kelas satu hingga dengan kelas enam. Pembelajaran pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada jenjang kelas 1 hingga dengan jenjang kelas 3 diadakan melalui pendekatan tematik, namun pada jenjang kelas 4 hingga kelas 6 terlaksanakan dengan melalui pendekatan pelajaran. Hingga pada kurtilas (Kurikulum 2013) pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada sekolah dasar masih terpadu

¹⁴ Ilhamuddin, "SEJARAH KURIKULUM DI INDONESIA (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum)" I (2014), <https://media.neliti.com/media/publications/226468-sejarah-kurikulum-di-indonesia-studi-ana-bac69203.pdf>.

dengan melalui pembelajaran dan buku materi buku tematik dengan judul yang berbeda beda setiap temanya¹⁵

Integrasi pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada kurikulum 2013 di Sekolah Dasar kelas rendah, diintegrasikan ke Kompetensi Dasar mata Pelajaran lainnya seperti Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan Matematika. Sedangkan pada kelas tinggi, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat berdiri sendiri sehingga pendekatan integrasinya adalah multidisipliner walaupun menggunakan tematik terpadu.¹⁶

Pendidikan IPS Masa Kini

Semakin berkembangnya zaman, pendidikan dasar di Indonesia mengalami tahap modernisasi. modernisasi tersebut mempengaruhi pendidikan dasar di Indonesia. Modernisasi ini dapat membentuk kemajuan dalam dunia pendidikan tetapi pula dapat mendatangkan kemunduran bagi siswa di tingkat sekolah dasar. Dampak positif dari modernisasi diantaranya seperti lahirnya kemudahan dan kebebasan dalam mengakses informasi dan pengetahuan dari seluruh belahan dunia. Modernisasi juga menekan peserta didik sekolah dasar untuk aktif, serta dapat berpikir secara kritis untuk menanggapi semua peristiwa yang mereka temui di kehidupannya. Dengan begitu, pengajar akan mengalami peningkatan kualitas, karena memperoleh bahan materi pelajaran yang tidak ada batasnya. Dengan dilakukannya pemanfaatan teknologi mutakhir yang tersedia di era modern seperti saat ini secara maksimal, tentu hal ini akan membuat kualitas pendidikan Indonesia. Terlebih lagi pada jenjang sekolah dasar, akan mengalami kemajuan dan pembaharuan metode-metode pembelajaran kearah yang semakin inovatif.

Terlebih dari itu, modernisasi mempunyai peranan di dalam proses mendidik peserta didik di SD. Yang mana tujuannya adalah untuk mendapatkan hasil karya yang berinovasi melalui pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi secara modern. Selain dari manfaat positif, modernisasi juga dapat menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif tersebut diantaranya seperti munculnya kebebasan dan kemudahan untuk mengakses informasi, yang mana nantinya kehidupan peserta didik sekolah dasar akan rawan mengalami dekadensi moral. Maka dari itu,

¹⁵ Sardjiyo, "Tinjauan Perkembangan Kurikulum IPS SD" (2016), <http://repository.ut.ac.id/3994/1/PDGK4106-M1.pdf>.

¹⁶ Tika Meldina; Melinedri; Alfiana Agustin; Siti Hadijah Harahap, Integrasi Pembelajaran IPS pada Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar, *Jurnal Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar* 4(1), (2020), <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JPD/article/view/1572/pdf>.

diperlukan adanya sensor dan kontrol dari pendidik serta orang tua untuk meminimalisir terjadinya hal sedemikian rupa¹⁷

Pada kurikulum tahun 2013, pembelajaran IPS di sekolah dasar terpadu dengan melalui pembelajaran dan buku materi buku tematik dengan judul yang berbeda beda setiap temanya. Selain itu, pada kurikulum 2013 ini menggunakan metode HOTS. HOTS (*higher order thinking skill*) dalam pembelajaran pendidikan IPS menjadi hal yang penting yang perlu dikembangkan oleh pendidik terutama untuk siswa sekolah dasar di tengah-tengah adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di abad 21. HOTS menjadi suatu keterampilan yang penting dan harus dimiliki oleh peserta didik supaya dapat memenuhi tantangan perkembangan zaman, hingga peserta didik bisa bersaing secara global¹⁸.

Pendidikan IPS masa kini, dengan konten IPS kurikulum 2013 revisi 2016 ini mencakup, (1) pengetahuan tentang kehidupan di lingkungan masyarakat dan sekitarnya (2) keterampilan tentang, berpikir secara logis tentu kritis, keterampilan membaca, *learning skill*, memecahkan masalah, komunikasi, interaksi sosial (3) nilai tentang nilai budaya, nilai-nilai sosial, kejujuran, kemanusiaan dan kebangsaan sosial (4) sikap mengembangkan sikap kreatif dan inovatif, sikap mandiri, rasa ingin tahu, tanggung jawab dan sebagainya yang meliputi sikap-sikap positif¹⁹.

Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Kurikulum Merdeka Belajar adalah salah satu program yang direncanakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bapak Nadiem Makarim. Merdeka belajar merupakan bentuk dari penyesuaian kebijakan

¹⁷ Yona Wahyuningsih Yunita Andriyani, Muh Husein Arifin, "PENGARUH MODERNISASI TERHADAP PERILAKU SISWA SEKOLAH DASAR," *Jurnal ilmiah PGSD STKIP Subang* 7, no. 02 (2021): 268–278, https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=WPps8DkAAAAJ&citation_for_view=WPps8DkAAAAJ:Zph67rFs4hoC.

¹⁸ Yona Wahyuningsih Triska Rindiana, Muh Husen Arifin, "MODEL PEMBELAJARAN RADEC UNTUK MENINGKATKAN HIGHER ORDER THINKING SKILL DALAM OEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR," *jurnal perkembangan pendidikan dasar* 6, no. 1 (2022): 89–100, https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=WPps8DkAAAAJ&citation_for_view=WPps8DkAAAAJ:_kc_bZDykSQC.

¹⁹ Yoyo Supriono, "PEMBELAJARAN IPS DALAM PERSPEKTIF KURIKULUM 2013," *diklat keagamaan* XII (2018), <https://scholar.archive.org/work/df3h3blmtbeg5mmtqfq7kzsmle/access/wayback/> <https://bdkbandung.kemenag.go.id/tatarpasundan/jurnal/index.php/tp/article/download/57/38>.

untuk mengembalikan esensi dari penilaian yang semakin dilupakan²⁰. Konsep Merdeka Belajar adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020²¹, merdeka belajar adalah memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai.

Jadi, Merdeka Belajar adalah program yang digagaskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI yang bertujuan untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada haikat undang-undang dan memberikan kebebasan kepada sekolah, guru dan siswa untuk berinovasi, bebas belajar dengan mandiri dan kreatif, dengan kebebasan berinovasi ini harus diawali oleh guru sebagai penggerak pendidikan nasional. Inti pokok dari Merdeka Belajar ini adalah bebas. Bebas dalam artian bahwa sekolah, guru, maupun murid memiliki kebebasan dalam berinovasi, berpikir kreatif, dan belajar mandiri.

Kurikulum Merdeka Belajar ini diluncurkan karena banyaknya keluhan dari orang tua siswa yang mana pada sistem pendidikan nasional yang berlaku selama ini, termasuk nilai ketuntasan minimum, harus dicapai di setiap mata pelajaran oleh siswa. Dengan adanya sistem Merdeka Belajar, diharapkan akan terciptanya suasana belajar yang bahagia bagi siswa, ataupun pendidik sendiri.

Implikasi dari konsep Merdeka Belajar dalam pengimplementasiannya di Sekolah Dasar yaitu penyederhanaan kurikulum, penyelenggaraan ujian nasional, Penyederhanaan RPP, dan profesi guru. Kajian pertama adalah penyederhanaan kurikulum. Suyanto²² menyebutkan tujuan utama dari penyederhanaan kurikulum, yang mana dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan utama dari penyederhanaan kurikulum ini adalah untuk membuat kurikulum lebih relevan sehingga kompetensi dari para lulusan pendidikan selalu *up to date* atau seiringan dengan berkembangnya zaman. Penyederhanaan

²⁰ Suri Wahyuni, "Asesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *PROSDING pENDIDIKAN dASAR* 1 (2021), <https://journal.mabesacenter.org/index.php/ppd/index>.

²¹ Sherly, "Merdeka Belajar: Kajian Literatur" (2020), <http://proceeding.urbangreen.co.id/index.php/library/article/view/33>.

²² Suyanto, "Penyederhanaan Kurikulum" (2019), <https://www.kompas.id/baca/opini/2019/12/20/penyederhanaan-kurikulum>.

kurikulum ini harus berorientasi serta memiliki visi terhadap masa depan yang semakin disruptif di semua lingkup kehidupan²³.

Penggantian Ujian Nasional menjadi asesmen kompetensi dan karakter. Hal ini karena menurut sekolah sekolah Ujian Nasional dirasakan berat, terlebih banyak waktu yang harus digunakan untuk menyiapkan berbagai kebutuhan saat ujian. Penyelenggaraan praktis belajar sesuai kurikulum saja berat apalagi harus mencapai standar nasional untuk keberhasilan belajar. Pengimplikasian selanjutnya penyederhanaan RPP menjadi 3 komponen yang semula terdiri atas 10-13 komponen, tujuan penyederhanaan agar guru lebih interaktif dalam merencanakan pembelajaran dengan tidak begitu banyak komponen membuat guru mudah untuk merancang kebutuhan pembelajaran dengan siswa. Lie 2020²⁴ menuturkan penyederhanaan RPP ini membantu guru dan siswa mencapai kebahagiaan, dimana guru bahagia dalam mengajar serta murid mendapatkan dan menemukan kebahagiaan saat belajar.

Dalam kurikulum merdeka guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber ilmu pengetahuan dan bukan lagi sebagai kunci pendidikan serta pembelajaran. Akan tetapi guru akan sebagai rekan yang bersama-sama dengan siswa mencari dan menemukan pengetahuan itu. Dalam kurikulum merdeka guru diharuskan lebih siap, karena pengetahuan dan keterampilan guru harus lebih luas sebagai pendidik bukan pengair.

Implikasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Bersangkutan dengan tujuan, merdeka belajar akan menjadi proses berorientasi kepada tujuan, standar pencapaian pun telah jelas disampaikan pada kurikulum 2013. Untuk mencapai standar itu maka merdeka belajar membebaskan guru dalam mengembangkannya sesuai dengan kondisi kelas masing-masing dan tidak dipukul rata²⁵.

Untuk mengembangkan hal tersebut kecakapan guru berimprovisasi untuk mewujudkan pembelajaran lebih efektif, menumbuhkan kelas yang berkesan menyenangkan dan menarik, serta guru akan lebih luwes lagi untuk menentukan strategi dan metode seperti apa yang akan dilaksanakan. Jika pada saat pelaksanaan terjadi kendala

²³ Agustinus Tanggu Daga, "Kebijakan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dasar (Sebuah Tinjauan Kurikulum 2006 Hingga Kebijakan Merdeka Belajar)," *jurnal edukasi sumba* (2020), <http://jurnalstkip-weetebula.ac.id/index.php/jes/article/view/179>.

²⁴ Daga, "Kebijakan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dasar (Sebuah Tinjauan Kurikulum 2006 Hingga Kebijakan Merdeka Belajar)."

²⁵ Daga, "Kebijakan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dasar (Sebuah Tinjauan Kurikulum 2006 Hingga Kebijakan Merdeka Belajar)."

maka guru dengan merdeka mencari solusi yang tepat dan cermat untuk menuntaskan permasalahan yang ada.²⁶

KESIMPULAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu studi yang terintegrasi humaniora dan ilmu-ilmu sosial untuk meningkatkan kemampuan masyarakat luas suatu negara. Pembelajaran pendidikan IPS mulai masuk dan dikenalkan pada tahun 1970-an dengan kurikulum 1975, pada tahun ini mata pelajaran IPS tidak terpadu artinya materi pembelajaran masih berdiri sendiri atau terpisah hingga tahun 2006 materi yang disediakan secara terpisah, pembaharuan kurikulum menjadi kurikulum 2013 pembelajaran IPS di sekolah dasar disediakan terpadu dengan melalui pembelajaran dan bahan ajar atau buku tematik yang memiliki judul tema yang berbeda beda sesuai dengan kelasnya.

Pendidikan IPS masa kini sudah mengikuti perkembangan zaman, yang harus diikuti oleh guru maupun peserta didik seperti menggunakan metode HOTS. metode ini berguna untuk keterampilan peserta didik dan untuk memenuhi tantangan perkembangan zaman. Konten pembelajaran IPS pada kurikulum 2013 revisi 2016 meliputi, pengetahuan, nilai-nilai, sikap, dan keterampilan. Perencanaan kurikulum merdeka oleh menteri Pendidikan Nadiem Makarim bahwa kurikulum merdeka akan membuat pengefektifan belajar yang lebih efektif karena dengan adanya penyederhanaan kurikulum, penghapusan Ujian Nasional yang menurutnya memberatkan penyelenggara serta siswa, penyederhanaan RPP yang membuat guru lebih fokus dengan apa yang akan didiskusikan di kelas, dan tidak menjadikan guru sebagai kunci pendidikan serta pusat ilmu pengetahuan melainkan menjadi rekan untuk bersama sama mencari dan menemukan ilmu pengetahuan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Daga, Agustinus Tanggu. “Kebijakan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dasar (Sebuah Tinjauan Kurikulum 2006 Hingga Kebijakan Merdeka Bajar).” *jurnal edukasi sumba* (2020). <http://jurnalstkip-weetebula.ac.id/index.php/jes/article/view/179>.
- Endayani, Henni. “Pengembangan Materi Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial.” *Ijtimaiah* 1, no. 1 (2017): 92–110. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiah/article/download/>

²⁶ Daga, “Kebijakan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dasar (Sebuah Tinjauan Kurikulum 2006 Hingga Kebijakan Merdeka Bajar).”

1158/922.

- . “SEJARAH DAN KONSEP PENDIDIKAN IPS” II (2018).
<http://ejournal-ittihad.alittihadiahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/viewFile/43/36>.
- erdaya rr, Yenni rambe. “Ips Dan Ilmu -Ilmu Sosial” (2020).
- Hidayat, Bobi. “TINJAUAN HISTORIS PENDIDIKAN IPS DI INDONESIA” 4 (2020). <https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/PIPS/article/view/3493>.
- Ilhamuddin. “SEJARAH KURIKULUM DI INDONESIA (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum)” I (2014). <https://media.neliti.com/media/publications/226468-sejarah-kurikulum-di-indonesia-studi-ana-bac69203.pdf>.
- Indraswati, Dyah. “Pendidikan IPS Menjawab Tantangan Abad 21: Sebuah Kritik Atas Praktik Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar” (2020). <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/entita/article/view/3868/2119>.
- Karima, Ramadhani. "PERMASALAHAN PEMBELAJARAN IPS DAN STRATEGI JITU PEMECAHANNYA" (2018). ITTIHAD (2) 1.
- Meldina, Melinedri, Agustin, Harahap. "Integrasi Pembelajaran IPS pada Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar" (2020). AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar 4(1).
- Nurkholis. “PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOG” (2013). <https://media.neliti.com/media/publications/104343-ID-none.pdf>.
- Sapriya. *Pendidikan IPS Konsep Dan Pembelajaran*, 2017. <https://rosda.co.id/beranda/685-pendidikan-ips-konsep-dan-pembelajaran.html>.
- Sardjiyo. “Tinjauan Perkembangan Kurikulum IPS SD” (2016). <http://repository.ut.ac.id/3994/1/PDGK4106-M1.pdf>.
- Sherly. “Merdeka Belajar: Kajian Literatur” (2020). <http://proceeding.urbangreen.co.id/index.php/library/article/view/33>.
- Supradan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. KOTA BENGKULU: Bumi Aksara, 2007. http://slims.unib.ac.id/index.php?p=show_detail&id=17444.
- Supriono, Yoyo. “PEMBELAJARAN IPS DALAM PERSPEKTIF KURIKULUM 2013.” *dikelat keagamaan XII* (2018). <https://scholar.archive.org/work/df3h3blmtbeg5mmtqfq7kzsmle/access/wayback/https://bdkbandung.kemenag.go.id/tatarpasun>

- dan/jurnal/index.php/tp/article/download/57/38.
- Suyanto. “Penyederhanaan Kurikulum” (2019).
<https://www.kompas.id/baca/opini/2019/12/20/penyederhanaan-kurikulum>.
- Triska Rindiana, Muh Husen Arifin, Yona Wahyuningsih. “MODEL PEMBELAJARAN RADEC UNTUK MENINGKATKAN HIGHER ORDER THINKING SKILL DALAM OEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR.” *jurnal perkembangan pendidikan dasar* 6, no. 1 (2022): 89–100.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=WPps8DkAAAAJ&citation_for_view=WPps8DkAAAAJ:_kc_bZDyK5QC.
- Wahyuddin, Wawan. “PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT MENURUT PERSPEKTIF ISLAM (KAJIAN TAFSIR TARBAWI)” (2016). <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/view/98/100>.
- Wahyuni, Suri. “Asesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar.” *PROSDING PENDIDIKAN dASAR* 1 (2021).
<https://journal.mabesacenter.org/index.php/ppd/index>.
- Yunita Andriyani, Muh Husein Arifin, Yona Wahyuningsih. “PENGARUH MODERNISASI TERHADAP PERILAKU SISWA SEKOLAH DASAR.” *Jurnal ilmiah PGSD STKIP Subang* 7, no. 02 (2021): 268–278. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=WPps8DkAAAAJ&citation_for_view=WPps8DkAAAAJ:Zph67rFs4hoC.